

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI  
PADA REMAJA PUTRI KELAS XI  
DI SMA NEGERI 2 WONOSARI  
GUNUNG KIDUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
A Im Silviana Rahmat  
1610104353**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI  
PADA REMAJA PUTRI KELAS XI  
DI SMA NEGERI 2 WONOSARI  
GUNUNG KIDUL**

NASKAH PUBLIKASI

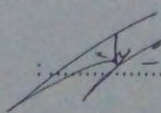


Disusun oleh:  
**A Im Silviana Rahmat**  
1610104353

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi DIV Bidan Pendidik  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Sholaikhah Sulistyoningtyas, S.ST., M.Kes  
Tanggal : 24 Juli 2017

Tanda Tangan : 

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WONOSARI GUNUNG KIDUL<sup>1</sup>

A Im Silviana Rahmat<sup>2</sup>, Sholaikhah Sulistyoningtyas<sup>3</sup>  
aim.silviana96@mail.com

## INTISARI

Latar Belakang: Indonesia adalah negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda. Data dari susenas 2015 tercatat sebanyak 2,09% wanita pernah menikah sejak usia 16 tahun. Kejadian tertinggi pernikahan di bawah usia 16 tahun terdapat di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 2,31% diantara Kabupaten lainnya di DIY. Faktor yang mendukung sikap remaja terhadap pernikahan dini salah satunya adalah pengetahuan.

Tujuan: Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul.

Metode Penelitian: Desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas XI SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul sebanyak 128 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu sejumlah 98 siswi, 30 diantaranya tidak masuk kriteria dalam penelitian. Alat pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis data menggunakan *kendall tau*.

Hasil: Hasil uji analisis dengan *kendall tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $<0.05$ ) dan koefisien korelasi sebesar 0.495. sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebesar 62.2% dan sebagian besar responden memiliki sikap sangat baik terhadap pernikahan dini, yaitu sebesar 69.4%.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini. Saran: Diharapkan siswi lebih mempelajari lagi mengenai reproduksi sehat sehingga dapat lebih memahami mengenai manfaat dan dampak dari adanya pernikahan dini.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Pernikahan Dini

## ABSTRACT

Background: Indonesia is the 37th country with a percentage of young marriages. The data from National Socio-Economic Survey 2015 recorded that 2.09% of women married since the age of 16 years. The highest incidence of marriage under the age of 16 years is in Gunung Kidul Regency by 2.31% among other districts in Special Region of Yogyakarta. One factor that supports adolescent attitude towards early-age marriage is knowledge.

Objective: To Know the Relationship between the Knowledge Level and the Attitude towards Early-Age Marriage in Female 2nd Graders of 2 Senior High School of Wonosari, Gunung Kidul.



Method: The research design was descriptive correlative with cross sectional approach. The population in this research was 128 2<sup>nd</sup> grade girls of 2 Senior High School of Wonosari, Gunung Kidul. The sampling was conducted by using total sampling technique obtaining 98 students, 30 of which did not meet the criteria of the research. The data collection tool used was questionnaire and the data were analyzed using Kendall's Tau.

Result: The results of analysis test using Kendall's Tau showed p-value of 0.000 ( $< 0.05$ ) and correlation coefficient value of 0.495. Some respondents have a good level of knowledge by 62.2% and most respondents have a very good attitude towards early-age marriage by 69.4%.

Conclusion and Suggestion: There was a significant relationship between the knowledge level and the attitude towards early-age marriage. Suggestion: The female students are expected to learn more about the health of reproduction organs, so that they can better understand the benefits and impacts of early-age marriage.

Keywords : Attitude, Early-Age of Marriage, Knowledge

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan dan berani menanggung risiko atas perbuatannya. Rasa ingin tahu yang besar tersebut membuat remaja sering dihadapkan dengan risiko yang dapat berdampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal inilah perlu adanya pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksinya (Kemenkes, 2015). Tersedianya pelayanan kesehatan peduli remaja dan didukung dengan lingkungan yang baik dapat membuat remaja menjadi manusia dewasa yang tumbuh sehat secara jasmani, rohani dan sosial (Kumalasari dkk, 2012).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggungjawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja kearah perilaku berisiko. Perilaku seksual remaja pun seringkali tidak terkontrol dengan baik. Remaja berpacaran, pergaulan bebas ataupun seks bebas dengan pasangannya yang akhirnya menyebabkan kehamilan

diluar nikah dan mengakibatkan terjadinya pernikahan dini (Utami, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh C, Aulia (2013) bahwasannya remaja sering bersikap acuh tak acuh dalam menanggapi fenomena pernikahan dini yang semakin marak terjadi.

Menurut Unicef (2016) jumlah anak perempuan usia 18 tahun yang menikah setiap tahun tetap saja besar. Sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Diperkirakan 142 juta anak perempuan (14.2 juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030. Pernikahan dini paling sering dilakukan di Asia selatan dan Afrika sub-sahara. India yang memiliki prevalensi pernikahan dini sebesar 58%, atau lebih dari sepertiga jumlah pernikahan usia anak di seluruh dunia. Dari sepuluh negara dengan prevalensi pernikahan usia anak tertinggi, 6 negara diantaranya berada di Afrika, termasuk Nigeria yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 77%.

Indonesia termasuk negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan

tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan bahwasannya 1,60% anak perempuan usia 10-17 tahun di Indonesia telah menikah. Presentase anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus menikah di daerah perkotaan sebanyak 0.9% sedangkan di pedesaan mencapai 2.24%. Berdasarkan hasil susenas (2015) tercatat sebanyak 2,09% wanita pernah menikah yang usianya kurang atau sama dengan 16 tahun. Kejadian tertinggi pernikahan di bawah usia 16 tahun terdapat di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 2,31% diantara Kabupaten lainnya di DIY. Usia perkawinan pertama 17-18 tahun di Kabupaten Gunung Kidul juga menempati urutan pertama diantara Kabupaten lainnya yakni sebesar 6,49% (BPS DIY, 2015).

Pernikahan yang dilakukan dalam usia muda dapat berisiko terhadap kesehatan, pendidikan, ekonomi, keamanan diri perempuan dan anak-anaknya. Perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dari pada usia 20-24 tahun. Perempuan tersebut menghadapi risiko tingkat komplikasi lebih tinggi, seperti fistula obstetri, infeksi, perdarahan, anemia dan eklamsia. Perempuan yang menikah pada usia dini juga memiliki risiko tinggi untuk mengalami depresi, kurang mampu untuk menegosiasikan hubungan seks aman sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual, berisiko tinggi mengalami kekerasan, dan isolasi sosial yang diakibatkan karena kurangnya status dan kekuasaan di dalam rumah tangga. Selain itu risiko bagi anak-anak yang dilahirkannya yakni berisiko lebih tinggi untuk meninggal, lahir prematur, lahir dengan berat badan rendah dan kekurangan gizi (UNICEF, 2016).

Usia reproduksi sehat yaitu rentan usia 20-35 tahun, jika usia kurang dari 20 tahun meski secara fisik telah menstruasi dan bisa untuk hamil, namun bukan berarti telah siap untuk hamil dan melahirkan serta mempunyai kematangan mental untuk melakukan reproduksi (Marmi, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk menikah pada usia muda yakni karena desakan ekonomi. Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan. Demi meringankan beban orang tuanya maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu (Kumalasari dkk, 2012). Didukung dengan penelitian Desiyanti (2015) menyebutkan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini meliputi faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga, faktor pendidikan keluarga, pendidikan responden, dan sosial budaya.

Pernikahan dini di masyarakat telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk dihilangkan. Apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, mereka akan menjadi perawan tua dan tidak akan laku. Orang tua juga beranggapan dengan menikahkan anak perempuannya pada usia muda akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Selain itu, orang tua juga beranggapan jika perempuan tidak segera dinikahkan maka akan menjadi beban mental bagi mereka (Fitrianiingsih, 2015). Menyusui, dan masa antara dua kehamilan (Kepmenkes, 2010).

Dalam rangka mengatasi pernikahan dini pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk pendewasaan usia pernikahan. Pemerintah Indonesia mewajibkan anak-anak untuk wajib belajar selama 12 tahun, menyosialisasikan pentingnya pendidikan kespro (PP No. 61 Tahun 2014 tentang kespro), adanya program

KB dan Generasi berencana, PUG dalam pembangunan nasional dan konsep KKG, bekerjasama dengan organisasi perempuan dan organisasi keagamaan dan ormas sosialisasi pendewasaan usia pernikahan, sosialisasi tentang parenting skill, dan pembuatan perda untuk mencegah perkawinan dini (Anwar, 2016).

Kebijakan yang lainnya yang relevan dengan profesi bidan terkait pada fokus utama usia reproduksi sehat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan perempuan diatur dalam Permenkes

No.369/MENKES/SK/III/2007 tentang standar profesi bidan yaitu kompetensi kedua yakni memberikan asuhan bermutu tinggi, pendidikan kesehatan tanggap budaya dan pelayanan menyeluruh di masyarakat dalam rangka meningkatkan keluarga sehat, perencanaan kehamilan dan kesiapan menjadi orang tua.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Wonosari diperoleh data jumlah semua remaja putri kelas XI

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *Cross sectional*, metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan jumlah responden sebanyak 98 responden. Analisa bivariat yang digunakan adalah *Kendall Tau* dan alat yang digunakan yaitu kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

Data ini menyajikan hasil yang menggambarkan mengenai pengetahuan tentang pernikahan dini dengan sikap terhadap pernikahan dini, yaitu sebagai berikut ini:

yang terdiri dari tujuh kelas yaitu 4 kelas IPA, 2 kelas IPS dan 1 kelas bahasa sebanyak 128 siswi. Dari 30 siswi yang dilakukan wawancara, 18 siswi mengatakan mengerti mengenai pernikahan dini tetapi belum mengerti terhadap risikonya, 4 siswi mengatakan mengerti mengenai pernikahan dini dan sudah mengerti mengenai faktor penyebab pernikahan dini dan dampak dari pernikahan dini, dan 8 siswi tidak mengerti baik mengenai pernikahan dini dan risikonya terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, dari 30 siswi yang dilakukan wawancara tersebut terdapat 12 siswi bersikap mendukung dengan pernikahan dini dan 18 siswi bersikap tidak mendukung dengan pernikahan dini. Dari 12 siswi yang mendukung terhadap pernikahan dini, mereka beranggapan bahwasannya dengan melakukan pernikahan pada usia muda dapat membantu meringankan perekonomian keluarga dan tidak akan dianggap sebagai perawan tua. Disamping itu, 18 siswi yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Baik	61	62.2
Cukup	31	31.6
Kurang	6	6.1
Total	98	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pernikahan dini pada remaja putri kelas xi di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul mayoritas baik yaitu sebanyak 61 responden (62.2%), cukup sebanyak 31 responden (31.6%) dan kurang sebanyak 6 responden (6.1%).



Tabel 2. Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul Tahun

Sikap	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Sangat baik	68	69.4
Baik	29	29.6
Tidak baik	1	1.0
Sangat tidak baik	0	0
Total	98	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap remaja putri kelas XI SMAN 2 Wonosari sangat baik yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 68 responden (69.4%), 29 responden (29.6%) memiliki sikap baik, 1 reponden (1%) memiliki sikap tidak baik dan tidak ada responden yang bersikap sangat tidak baik terhadap pernikahan dini.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul Tahun 2017

Tingkat Pengetahuan	Sikap Terhadap Pernikahan Dini			Total	P-Value	CC
	Sangat Baik	Tidak Baik	Baik	Sangat Baik		
Kurang	0(0.0)	0(0.0)	6 (6.1)	0 (0.0)	6(6.1)	0,000 0.495
Cukup	0(0.0)	0(0.0)	16(16.3)	15(15.3)	31(31.6)	
Baik	0(0.0)	1(1.0)	7 (7.1)	53(54.1)	61(62.2)	
Total	0(0.0)	1(1.0)	29(29.6)	68(69.4)	98(100.0)	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa terdapat 6 responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pernikahan dini, dimana dari 6 responden tersebut memiliki sikap yang baik terhadap pernikahan dini yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 31 responden (31.6%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang

pernikahan dini, dimana dari 31 responden tersebut terdapat 16 responden (16.3%) memiliki sikap yang baik terhadap pernikahan dini dan 15 responden (15.3%) memiliki sikap yang sangat baik terhadap pernikahan dini yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Selain itu terdapat 61 responden (62.2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini, dimana dari 61 responden tersebut terdapat 1 responden (1%) yang memiliki sikap tidak baik terhadap pernikahan dini yang berarti mendukung terhadap pernikahan dini, 7 responden (7.1%) memiliki sikap baik terhadap pernikahan dini dan 53 responden (54.1%) memiliki sikap yang sangat baik terhadap pernikahan dini yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini.

Hasil analisis dengan uji kendall tau didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan kekuatan hubungan sedang yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.495. Hasil analisis dengan uji kendall tau didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja putri kelas XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul tahun 2017.

## PEMBAHASAN

### a. Tingkat Pengetahuan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tingkat pengetahuan pernikahan dini pada remaja putri kelas XI SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul dalam kategori baik yaitu sebanyak 61 responden (62.2%), kategori cukup sebanyak 31 responden (31.6%)

dan kategori kurang sebanyak 6 responden (6.1%). Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwasannya pengetahuan responden mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 61 responden (62.2%). Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden dapat menjawab pernyataan pada kuisioner dengan benar, dari 15 soal yang diberikan hanya satu nomor yang mayoritas tidak bisa terjawab dengan benar oleh responden yakni pada salah satu item pernyataan mengenai faktor-faktor penyebab pernikahan dini.

Berdasarkan karakteristik responden diketahui sebanyak 81 responden (82.7%) berusia 17 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Pada usia tersebut merupakan masa emas untuk pembentukan landasan pengetahuan pernikahan dini dan remaja telah mampu memproses informasi ketika mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pada usia tersebut menurut Marmi (2014) merupakan tahap remaja akhir dimana ditandai dengan sudah berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, artinya pada usia 17 tahun tersebut sudah mulai meningkatnya pengetahuan seiring dengan berkembangnya psikologi disertai dengan berkembangnya media massa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puryanti (2014) bahwa sebagian besar responden

memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini. Remaja yang lebih paham tentang pernikahan dini adalah remaja yang berusia lebih tua dibandingkan dengan yang muda. Hal ini disebabkan karena semakin tua umur seseorang, maka akan semakin matang pemikirannya.

#### **b. Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul**

Hasil penelitian mengenai sikap terhadap pernikahan dini pada remaja paling banyak terdapat pada kategori sangat baik yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 68 responden (69.4%). Hal ini menunjukkan responden cenderung tidak mendukung terhadap pernikahan dini. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sehingga dapat disimpulkan bahwa reaksi responden terhadap pernikahan dini dinilai sangat baik.

Faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap sangat baik terhadap pernikahan dini yang berarti tidak mendukung salah satunya karena pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai pernikahan dini yang sudah baik. Pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola pikir tersebut akan membentuk sikap yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Agtikasari (2015) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini Dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul" bahwasannya ada 56 siswa (44.1%) yang mempunyai sikap



mendukung terhadap pernikahan usia dini dan 71 siswa (55.9%) memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan usia dini. Mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik (74.8%) dan memiliki sikap tidak mendukung terhadap pernikahan usia dini (55.9%).

**c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul**

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4. 4 didapatkan bahwa nilai p-value yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini yang pada remaja putri kelas XI di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul.

Koefisien korelasi yang didapatkan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja putri di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul sebesar 0.495, yang menyatakan keeratan hubungan dalam kategori ini sedang. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yang tidak dikendalikan yaitu pengalaman pribadi, pengaruh emosional dan media massa.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dengan sikap yang sangat baik yang berarti tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 53 responden (54.1%). Sikap yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai pernikahan dini yang sudah dimilikinya. Pengetahuan yang baik akan ikut membentuk

dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola pikir tersebut akan membentuk sikap yang positif.

Selain itu terdapat 1 responden (1.0%) yang memiliki pengetahuan baik mengenai pernikahan dini namun memiliki sikap yang tidak baik yang berarti mendukung terhadap pernikahan dini. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini namun bersikap tidak baik yang berarti mendukung terhadap pernikahan dini tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status ekonomi menengah kebawah, pengalaman pribadi yang dimiliki responden, emosional dan media massa. Peran aktif masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk membantu mencegah terjadinya pernikahan dini, misal seperti mulai menghilangkan adanya anggapan ketika anak tidak segera dinikahkan akan menjadi perawan tua, mendukung anak untuk melakukan pendidikan wajib 12 tahun atau bahkan sampai ke perguruan tinggi dan membangun desa menjadi sebuah desa yang melakukan pendewasaan usia menikah.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) dengan judul hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini di SMAN 1 Lingsar, Kabupaten Lombok Barat bahwa hasil analisis uji Spearman's Rank didapatkan besar korelasi yang didapat antara kedua variabel adalah 0,377 sedangkan untuk angka (2-tailed) sebesar 0,010, yakni lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ( $0,010 < 0,05$ ).

Keeratan hubungan dipadukan dengan menggunakan aturan Guilford (Guilford's Empirical Rule) hubungan kedua variabel berada diinterval  $\geq 0.2 < 0.4$  yakni small correlation: low relationship yang artinya ada hubungan yang kecil. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini. Hasil uji dengan Spearman's Rank didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini, walaupun saat dimasukkan dalam kriteria Guilford nilai keeratan hubungan antara kedua variabel didapatkan hasil yang kecil. Hal ini bisa saja disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang.

Menurut Azwar (2009) faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi dimana apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial kemudian membentuk sikap positif atau negatif. Faktor lainnya yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah emosional. Selain itu terdapat faktor media massa yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Berbagai media seperti internet, televisi, radio, surat kabar, sosial media, dll mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dalam penyampaian informasi media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap. Hasil yang didapatkan dari

penelitian ini didukung juga penelitian oleh Nazrullah (2014) yang dilakukan di Pakistan, dimana hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap terhadap pernikahan dini dipengaruhi juga oleh status ekonomi, pendidikan, budaya, persepsi masyarakat dan agama.

Hasil penelitian ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanti (2013) dengan hasil analisis hubungan antara pengetahuan responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 2 responden (5.3%) berpengetahuan baik, 18 responden (45%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (66.6%) berpengetahuan kurang. Responden yang tidak melakukan perkawinan usia muda sebanyak 36 responden (94.7%) berpengetahuan baik, 22 responden (55%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (33.3%) berpengetahuan kurang. Taraf signifikansi  $p = 0.001 < 0.05$  yang berarti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perkawinan usia muda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini.

### **Saran**

Diharapkan siswi lebih mempelajari lagi mengenai reproduksi sehat sehingga dapat lebih memahami mengenai manfaat dan dampak dari adanya pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agtikasari, Nurhayati. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini Dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 2 Banguntapan*. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta (<http://opac.unisayogya.ac.i/679/1/NASKAH%20PUBLIKASI%NURHAYATI%AGTIKASARI.pdf>, diakses 20 desember 2016)
- Anwar, Sri Danti. (2016). *Kebijakan dan Program Pemerintah Dalam Mengatasi Perkawinan Anak*. (<http://kajiangender.pps.ui.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/Hari-1-pembukaan-Sri-Danti-Anwar-1.pdf>, diakses 18 Desember 2016)
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Provinsi. (2015). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : BPS DIY
- \_\_\_\_\_. (2014). *Profil Anak Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA) (<http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/c7c3e-profil-anak-indonesia-2015.pdf>, diakses 18 Desember 2016)
- C, Aulia Ayu. (2013). *Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Perkawinan Dini Di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang*. Jombang: STIKES Pemkab Jombang. *Jurnal Metabolisme*, Vol. 2 No. 4 (<http://stikespemkabjombang.ac.i/d/ejurnal/inex.php/Oktober-2013/article/download/41/78>, diakses 26 Februari 2017)
- Desiyanti, Irne W. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. Manado: STIKES Muhammadiyah Manado. *JIKMU*, Vol. 5, No. 2 (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/issue/view/941>, diakses 20 Desember 2016)
- Fitrianingsih, Rani. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember (<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73383/10210301056--RANI%20FITRIANINGSIH-1-41.pdf?sequence=1>, diakses 18 Desember 2016)
- Kemenkes RI. (2015). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI (<http://www.depkes.go.id/download.php?fie=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>, diakses 17 Desember 2016)
- Kumalasari, Intan dan Andhayantoro, Iwan. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika
- Marmi. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nazrullah, Muazzam et al. (2014). *Knowledge And Attitude Towards Child Marriage Practice Among Women Married As Children- A Qualitative Study In Urban Slums Of Lahore, Pakistan*. Jerman: Bielefeld University. *Jurnal BMC Public Health*, Volume 14 (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/p>



- c/articles/PMC4289044/, diakses 5 Februari 2017)
- Priyanti. (2013). Faktor yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 tahun di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Medan: Universitas Sumatera Utara (<http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses tanggal 26 februari 2017)
- Unicef. (2016). Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik ([http://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan\\_Perkawian\\_Usia\\_Anak.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Perkawian_Usia_Anak.pdf), diakses 17 Desember 2016)
- Utami, Hanafi Yogi. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Karang Tengah Wonosari Gunung Kidul. Yogyakarta : STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (<http://opac.unisayogya.ac.id/67/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20pdf.pdf>, diakses 17 Desember 2016)
- Wijaya, R Buyung. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di SMAN 1 Lingsar. Mataram: Poltekkes Kemenkes. Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol.9 No. 3 (<http://lpsdimataram.com/phocadownload/Mei-2015/1hubungan%20pengetahuan%20putri%20tentang%20pernikahan%20dini-buyung%20wijaya.pdf>, diakses 3 januari 2017)
- <http://lpsdimataram.com/phocadownload/Mei-2015/1hubungan%20pengetahuan%20putri%20tentang%20pernikahan%20dini-buyung%20wijaya.pdf>, diakses 3 januari 2017)

